
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PERAWATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK USIA SEKOLAH USIA 6-9 TAHUN DI SDN 1 PAKIS BANYUWANGI

Ukhtul Izzah¹, Fany Anitarini¹, Fany Tiara Reziana²

- 1) Dosen DIII Kebidanan STIKES Banyuwangi, email: indahchristiana@yahoo.co.id
- 2) Mahasiswa S1 keperawatan STIKES Banyuwangi

ABSTRACT

Latar belakang: Pada anak usia sekolah sangatlah rentan terhadap masalah kesehatan giginya, karena pada umumnya anak gemar memakan makanan yang mengandung gula, dan pada usia ini pula anak cenderung lebih malas untuk menjaga dan membersihkan giginya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang kurang tentang pentingnya Kesehatan gigi dan mulut.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan design *Cross Sectional* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, kemudian dilakukan *scoring, tabulating*, dan uji *statistic* menggunakan *Rank Spearman test* dengan SPSS 21 *for windows*

Hasil Penelitian: Hasil penelitian setelah pemberian kuesioner menunjukkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dalam kategori baik sebanyak 25 responden (39%), perawatan gigi dalam kategori cukup sebanyak 25 responden (39%). Setelah dilakukan analisis data dengan uji *Rank Spearman* menggunakan SPSS 21 *for windows* dan didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,005$.

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi

Kata Kunci: *Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, perawatan kesehatan gigi dan mulut*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan anak dengan usia 6-12 tahun. Periode usia pertengahan ini dimulai dengan

masuknya anak ke dalam lingkungan sekolah (Santrock, 2011). Anak usia sekolah adalah masa dimana sering kali ditemukan masalah terkait dengan salah

satunya kesehatan gigi dan mulut. Anak umumnya senang makanan yang mengandung gula, apabila anak terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung gula dan jarang membersihkannya, maka giginya akan mengalami karies (Wong, 2012). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan perawatan gigi dan mulut pada anak mengakibatkan anak lebih cenderung mengabaikannya (A. Aziz, 2013), perawatan kesehatan gigi anak secara dini sangat berguna bagi kesehatan gigi anak yang masih taraf tumbang kembang (Anggriana & Musyrifah, 2013).

Pada anak usia sekolah 6-9 tahun ini sangat rentan terhadap masalah perawatan gigi dan mulutnya, karena pada anak usia ini anak lebih cenderung mengabaikan kesehatan giginya dan kerap kali melakukan perawatan gigi yang tidak sesuai dengan teori yang dibenarkan (Harlock, 2013). Gigi dan mulut adalah bagian penting yang harus dipertahankan kebersihannya, sebab melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk. Banyak organ yang berada dalam mulut, seperti orofaring, kelenjar parotid, tonsil, uvula, kelenjar sublingual, kelenjar submaksilaris, dan lidah (A. Aziz, 2013). Berdasarkan data Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2012

diperkirakan bahwa 90% dari anak sekolah di dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi sedangkan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan penyakit masyarakat yang diderita oleh 38,5% penduduk Indonesia. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%, dan menurut Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) tahun 2014 menjangkau 20.000, Jawa Timur 27,2%, sedangkan data di SDN 1 Pakis Banyuwangi pada bulan Juni tahun 2017 sebanyak 390 siswa, 128 siswa diantaranya mengalami masalah kesehatan gigi.

Sebagian besar anak-anak mengabaikan kondisi kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2012). Rendahnya pengetahuan anak dalam perawatan gigi dan mulutnya akan berdampak buruk pada kesehatan gigi dan mulutnya (Widyastuti, 2013), karena pada anak usia ini cenderung bersikap malas untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Ciri-ciri gigi dan mulut sehat yaitu tidak terasa sakit radang gusi dan karang gusi, tidak ada karies, saat mengunyah tidak

terasa nyeri, leher gigi tidak kelihatan, tidak goyang, tidak terdapat plak, warna gigi putih kekuningan, tidak terdapat karang, tidak bau mulut, tidak terdapat sariawan (Tomasowa, 2012). Perawatan gigi dan mulut yang kurang baik semakin lama akan mengakibatkan masalah kesehatan gigi dan mulutnya, maka disini sangat penting untuk melatih pemeliharaan kesehatan gigi dengan menyikat gigi secara baik dan benar. Karena pada umumnya kebiasaan anak dalam menyikat gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi, sehingga anak cenderung menyikat gigi dengan semaunya sendiri. Memberikan pengetahuan pada anak tentang cara merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sangatlah penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya secara optimal (Tomasowa,2013).

Upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut perlu ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi dan mulut termasuk pencegahan dan perawatan. Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut terlihat dari pengetahuan yang ia miliki (Fankri, 2011), maka disini peran orang tua pada anaknya sangat

penting untuk membantu anak dalam hal merawat gigi dan mulutnya, bagaimana cara menggosok gigi yang benar, dan berkumur yang benar, karena pada usia ini anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah umur 6-9 tahun di SDN 1 pakis Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat itu (Soekidjo N, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa usia 6-9 tahun SDN 1 Pakis Banyuwangi yaitu berjumlah 180 siswa dengan pengambilan sampelnya menggunakan metode “*purposive sampling*” yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Agus Riyanto, 2011). Jumlah respon pada penelitian ini ada 64

siswa sesuai dengan kriteria inklusi maupun kriteria eksklusif.

Dalam proses pengambilan data menggunakan metode kuisioner, yang berisi beberapa soal yang dimana untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi siswa dan perawatan gigi siswa. Pada penelitian ini mengumpulkan data secara formal kepada subyek untuk

menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini kuisioner diberikan kepada responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perawatan gigi anak sehari-hari.

Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pakis Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2018.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur (n = 100)

	Variabel	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	47.0
	Perempuan	53	53.0
	6 tahun	14	14.0
Umur	7 tahun	17	17.0
	8 tahun	33	33.0
	9 tahun	36	36.0

Sumber Data Primer (2016)

Table 1 menunjukkan jenis kelamin responden dimana sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak

53 orang (53.0%). Umur responden sebagian besar adalah 9 tahun sebanyak 36 orang (36.0%).

2. Data Khusus

1) Tingkat Pengetahuan Kesehatan gigi

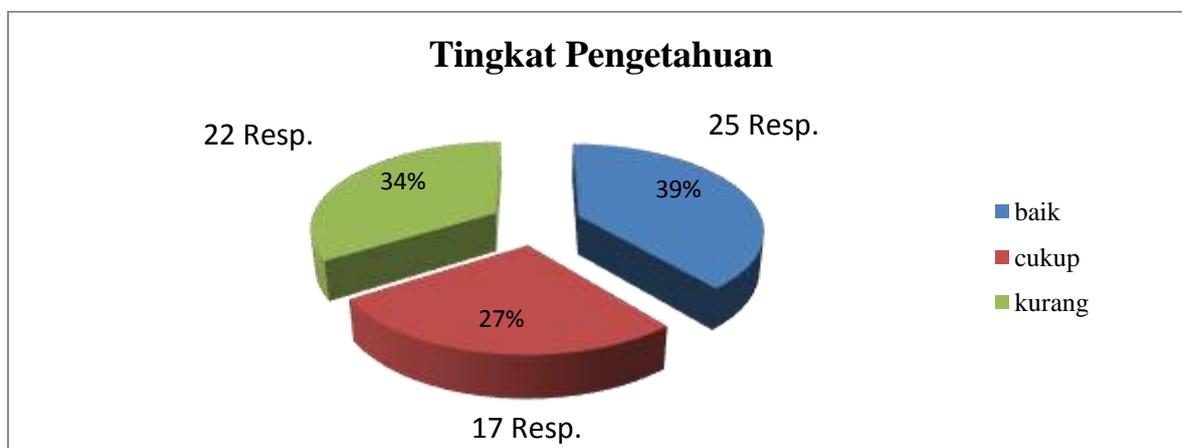


Diagram 1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi

Berdasarkan diagram 1 hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 responden (39%).

2) Perawatan gigi



Diagram 2. Perawatan Gigi

Berdasarkan diagram 2 hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan gigi cukup sebanyak 25 responden (39%).

3) Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi pada anak usia sekolah

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah

Perawatan Gigi	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	16 (25%)	2 (3%)	6 (10%)	24 (38%)
Cukup	5 (8%)	7 (11%)	8 (12%)	20 (31%)
Kurang	-	11 (17%)	9 (14%)	20 (31%)
Total	21 (33%)	20 (31%)	23 (36%)	64 (100%)

Hasil analisa data setelah dilakukan uji analisa dengan uji Rank

Spearman dengan menggunakan SPSS for windows dengan hasil:

**Tabel 2. Uji Rank Spearman dengan menggunakan SPSS for windows
Nonparametric Correlations**

		Correlations		
		Pengetahuan	Perawatan	
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.476**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	64	64
	Perawatan	Correlation Coefficient	.476**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	64	64

Hasil uji *Rank Spearman* dengan perhitungan SPSS 21 *for windows* didapatkan hasil Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun SDN 1 Pakis Banyuwangi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menggambarkan distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada siswa SDN 1 Pakis Banyuwangi pada diagram 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan kategori baik sebanyak 25 responden (36%).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui/kepandaian ataupun segala

sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran) di sekolah. Pengetahuan menunjukkan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. (A.Sonny Keraf dan Mikhael, 2011).

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berpendapat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia sekolah beberapa diantaranya meliputi pengetahuan, sosial budaya. Pengetahuan diperoleh dari proses belajar yang baik dan benar yang mana tidak luput dari peran serta orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Faktor lain, sosial budaya terkait dengan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap anak terhadap sesuatu. Apabila dalam keluarga

jarang melakukan kebiasaan menggosok gigi setelah makan atau sebelum tidur, maka itu dapat berdampak pada kebiasaan dan perilaku anak yang mengikuti orang tuanya.

Faktor lain bila dilihat dari usia pada Tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar adalah responden yang berusia 9 tahun yaitu sebanyak 23 responden (36%), hal ini memungkinkan bahwa semakin muda usia siswa maka pengalaman yang dimiliki anak tersebut kurang contohnya hal-hal seperti kurangnya memahami yang telah disampaikan dan juga kesulitan untuk mengaplikasikan hal telah mereka dapat kususny pada hal menjaga dan merawat kesehatan gigi. Sebagian besar siswa SDN 1 Pakis Banyuwangi memahami apa yang menyebabkan giginya berlubang tetapi mereka kurang mengetahui cara menjaga kesehatan giginya dikarenakan pada anak usia sekolah ini cenderung tidak terlalu memperdulikan kesehatan giginya, padahal ini hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga bila terjadi kerusakan gigi akan mengganggu aktivitas nutrisinya.

1.2 Perawatan Gigi Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menggambarkan distribusi karakteristik responden

berdasarkan perawatan gigi pada siswa SDN 1 Pakis Banyuwangi pada diagram 2 di ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perawatan gigi dalam kategori cukup sebanyak 25 responden (39%).

Menurut Schuurs (2011) perawatan gigi dapat diartikan sebagai Perawatan gigi merupakan usaha penjagaan untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit gusi (Schuurs, 2011). Perawatan gigi sangat penting dilakukan karena dapat menyebabkan rasa sakit pada anak, infeksi bahkan malnutrisi. Gigi yang sehat adalah gigi yang bersih tanpa ada lubang atau penyakit gigi lainnya, perawatan gigi anak di pengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Notoadmodjo, 2013). Faktor internal diantaranya adalah usia, jenis kelamin, motivasi. Anak usia sekolah merupakan masa usia pertumbuhan untuk mengenal pengetahuan khususnya tentang cara merawat serta menjaga kesehatan giginya dengan benar melalui pendidikan maupun lingkungan di sekitarnya. Menurut Ferry (2014) sikap atau perilaku anak laki-laki yang cenderung memiliki pemikiran sendiri dan biasa lebih aktif membuat laki-laki cenderung lebih malas untuk berperilaku hidup yang bersih kususny dalam merawat giginya, hal ini berbeda dengan anak perempuan yang lebih

bersikap penurut dan cenderung suka memperhatikan penampilan sehingga perempuan lebih memperhatikan kebersihannya terutama kebersihan giginya. Faktor lain, motivasi yang berasal dari diri seseorang dapat disebabkan seseorang tersebut memiliki keinginan untuk menggapai sesuatu yang di harapkannya (Wilson, 2013). Motivasi anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan dengan menyikat gigi yang benar, sehingga selain untuk menjaga kebersihan gigi juga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi, pemeliharaan kesehatan gigi dilakukan sejak dini pada anak usia sekolah agar anak tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kebersihan dan kesehatan giginya (Wilso, 2013). Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah peran orang tua, pengetahuan, sosial budaya. Peran orang tua pada anak khususnya dalam melakukan perawatan gigi ini sangatlah di perlukan karena pada usia ini biasanya anak tidak mau bahkan susah untuk melakukan perawatan gigi, maka dari itu stimulus orang tua sangat diperlukan agar anak mau memperhatikan serta merawat kesehatan giginya (Potter & Perry, 2013). Pengetahuan diperoleh dari proses belajar yang baik dan benar yang mana tidak luput dari peran serta orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Faktor lain,

sosial budaya terkait dengan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, presepsi, dan sikap anak terhadap sesuatu. Apabila dalam keluarga jarang melakukan kebiasaan menggosok gigi setelah makan atau sebelum tidur, maka itu dapat berdampak pada kebiasaan dan perilaku anak yang mengikuti orang tuanya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan diagram 2 hasil penelitian tentang perawatan gigi dapat diketahui bahwa dari 64 responden sebagian besar dalam kategori cukup 25 responden (39%), hal ini terjadi karena anak usia sekolah cenderung lebih malas merawat giginya bahkan anak terkadang kerap melakukan perawatan gigi yang tidak sesuai, maka dari itu khususnya peran dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu anak dalam melakukan perawatan giginya agar anak dapat merawat serta menjaga kesehatan giginya dengan baik dan benar, hal ini karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat keseuaian antara teori dan fakta, bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dalam kesehatan gigi maka semakin baik pula anak dalam melakukan perawatan giginya, hal ini dapat di buktikan dengan hasil penelitian dari Umi (2013) bahwa

anak yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang kurang akan berpengaruh dalam memperhatikan serta merawat kesehatan giginya, kebanyakan siswa di SDN 1 Pakis Banyuwangi diantaranya mereka ternyata sudah mengetahui akan pentingnya menggosok gigi sebelum tidur dan sesudah makan, tetapi mereka kurang mengetahui frekwensi berapakah dalam sehari untuk menggosok gigi karena anak usia sekolah cenderung malas menggosok giginya, jika gigi rusak atau tidak diperhatikan kesehatannya atau hanya di biarkan saja lama-lama akan timbul radang syaraf gigi yang akan menimbulkan gigi terasa sakit.

1.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan kesehatan gigi dengan perawatan gigi pada anak

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tabel 3 dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* kemudian di uji dengan uji *Rank Spearman* menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan perawatan gigi memperoleh hasil $\rho = 0,000$. Karena $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi.

Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, beberapa masalah mulut dan gigi bisa terjadi karena kita kurang menjaga dan perawatan kebersihan gigi. Beberapa hal yang menjadi faktor pencetus terjadinya masalah kesehatan gigi pada anak-anak yaitu anak-anak lebih suka mengkonsumsi makanan yang manis seperti coklat dan permen. Anak-anak juga cenderung lebih malas menggosok gigi terutama menggosok gigi sebelum tidur. Kurangnya perhatian orang tua akan pentingnya menggosok gigi pagi dan sebelum tidur juga merupakan salah satu faktor penyebab seorang anak mudah mengalami masalah kesehatan gigi anak (Listrianah, 2011). Perawatan gigi dan mulut yang kurang baik semakin lama akan mengakibatkan masalah kesehatan gigi. Beberapa masalah kesehatan gigi yang terjadi akibat perilaku perawatan gigi dan mulut yang kurang baik antara lain: karies gigi, maloklusi, keilosis, stomatitis, glositis, yang mana akan berdampak pada tingkat konsentrasi belajar anak di sekolah (Ngastiyah, 2010).

Oleh karna itu pentingnya dalam melakukan perawatan gigi dan juga memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak untuk menghindari penyakit akibat kurangnya

dalam melakukan perawatan gigi yang baik. Pengetahuan kesehatan gigi dengan perawatan gigi dan mulut pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang penting dalam sehari-hari, yang dimana anak dapat melakukan kegiatan merawat serta menjaga gigi dan mulutnya dengan baik dan benar. (Notoatmodjo, 2012).

Upaya melakukan perawatan gigi dan mulut serta pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak akan mampu merubah perilaku anak dalam melakukan perawatan gigi mulut dan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar.

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian pada siswa di SDN 1 Pakis Banyuwangi, dengan jumlah responden sebanyak 64 hasilnya menunjukkan yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang baik sebanyak 64 responden hasilnya menunjukkan bahwa hampir dari setengahnya sebanyak 25 responden (39%) mengalami tingkat pengetahuan yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Dari perhitungan SPSS 21 *for windows* di peroleh angka korelasi sebesar 0,476** yang artinya tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan gigi

sebesar 0,476 atau cukup, dengan hasil uji *Rank Spearman* menggunakan *SPSS 21 for windows* menunjukkan tingkat *significancy* yaitu $\rho = 0,000 < 0,005$. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi.

KESIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan perawatan gigi dan mulut pada anak usia 6-9 tahun di SDN 1 Pakis Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Alimul, (2010). *Kegiatan Penyuluhan Tentang Penyuluhan Cara Menggosok Gigi*. Jakarta: EGC.
- Aziz Alimul, (2013). *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data. Edisi Pertama*. Jakarta: Selembang Medika.
- Aminah Dewi. (2012). *Pengaruh Gigi dan Kesehatan*. Majalah TNI AL, Cakrawala: Surabaya.
- Anggriana dan Musyrifa, (2013). *Kesehatan Gigi Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- A. Sonny Kerat dan Mikhael, 2011. *Konsep Dasar Pengetahuan*. Jakarta, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Fankri, (2011). *Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Mitra Buku
- Kusumawardani, Endah. (2011). *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Hangar Kreator
- Listrianah, (2011). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2012). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, (2011). *Karies Gigi Pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Ngastiyah, (2010). *Kupas Tuntas Kesehatan Remaja Sehat Jasmani Rohani*. Yogyakarta: Diglossia Printika.
- Pratiwi, (2012). *Konsep dasar Kerawatan Gigi Anak*, Cakrawala: Surabaya
- Potter dan Perry, A. G (2011). *Fundamental Nursing: Concept, proses, and practice: Mosby Year Book*.
- Santrock, (2011). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, Jakarta: EGC
- Schuurs, (2011). *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi. Pencegahan*. Jakarta: EGC
- Soekidjo N, (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tomasowo, (2013). *Kesehatan Gigi Anak Sekolah*, Jakarta: EGC
- Umi, (2013). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- World Health Organization (WHO). (2012). *Oral Health* <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/> Di akses 20 Desember 2017